

STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LAPAS ANAK KUTOARJO (STUDI KASUS REMAJA DI LAPAS ANAK KUTOARJO, JAWA TENGAH)

Maisyannah

Dosen STAIN Kudus

Email: Mayaarifin88@gmail.com

***Abstract:** The juvenile delinquency continues to increase due to internal and external factors of education. The internal factors were from the teachers as one of the main components in dealing directly with the students, but they do not have the right strategy to minimize the delinquency. External factors were from the community and the government as an educational evaluator. The method used in this research was descriptive qualitative. Data collection methods used were interview, observation, and documentation. The analysis used two kinds of triangulation and SWOT analysis. The results showed that the teachers in choosing a strategy is monotonous. It was happened, because unqualified teachers of PAI, limited facilities and infrastructure. Outside of learning, the learners have demonstrated good behavior in the prison. Other factors should be developed is prison's environment that supports the potential development of learners.*

***Keywords:** Juvenile Delinquency, Teachers, Islamic Education, Prison, Anak Kutoarjo Central Java*

PENDAHULUAN

“Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” begitulah amanat Undang-Undang 1945 pasal 31 ayat 1. Namun pada kenyataannya masih banyak warga negara terutama anak-anak dan remaja, yang seharusnya masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah formal tidak bisa ikut serta menikmati kebebasan untuk mendapatkan pendidikan sesuai yang diamanatkan undang-undang tersebut.

Data kenakalan remaja selalu meningkat tiap tahunnya, seperti yang ditulis oleh kapolda Metro Jaya Putut, kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Polda Metro Jaya

menutup tahun 2012 dengan berbagai catatan penting soal tingkat kejahatan dan pengungkapan. Kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan cukup signifikan, yaitu sebesar 36,66 persen Pada tahun 2011 tercatat ada tiga puluh kasus, sementara tahun 2012 terjadi empat puluh satu kasus, itu artinya naik sebanyak 11 kasus, atau meningkat sebanyak 36,66 persen.

Menyikapi data yang semakin meningkat tersebut pemerintah berupaya memberikan perlindungan hak asasi manusia dalam bidang pendidikan, telah termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan dalam menyeimbangkan pola

pendidikan formal, informal dan nonformal maka penghuni LAPAS pun mutlak perlu mendapatkan pendidikan. Hal ini tertera dalam Undang-Undang Pemasyarakatan Pasal 14 ayat 1, yang menyatakan bahwa penghuni LAPAS berhak mendapatkan pendidikan kepribadian dan pendidikan kemandirian. Namun kebanyakan LAPAS masih memfokuskan pada pendidikan keterampilan dan untuk pendidikan kepribadian dan kemandirian masih sangat kurang.

Agama adalah faktor penting yang bisa mengubah manusia ke dalam kehidupan yang lebih baik, di dalamnya tidak terkecuali remaja. Remaja dengan segala karakteristiknya memerlukan strategi khusus untuk bisa memahami agama sehingga dengan begitu mereka akan melaksanakan nilai-nilai agama yang sudah dipahaminya.

Anak-anak dan remaja yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Anak atau yang disebut dengan anak didik pemasyarakatan pada umumnya tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah di luar Lembaga Pemasyarakatan melalui pendidikan formal seperti yang dilakukan oleh anak-anak yang lainnya. Namun anak didik LAPAS mendapatkan pendidikan lain di dalam LAPAS dengan program pendidikan kesetaraan melalui program paket.

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Anak di samping berbentuk pendidikan sekolah juga dilaksanakan dalam bentuk pendidikan keterampilan atau latihan kerja, hal tersebut dilakukan dalam rangka menyiapkan anak didik dalam menyalurkan bakat yang ada pada dirinya untuk dapat dikembangkan setelah selesai masa hukumannya.

LAPAS Anak Kutoarjo juga menyelenggarakan program paket untuk anak didik LAPAS yang diselenggarakan oleh jalur pendidikan nonformal, yakni PKBM Tunas Mekar yang terletak di dalam LAPAS. Selain itu ada juga program pembinaan, seperti pembinaan kepribadian, yang di dalamnya termasuk pembinaan agama Islam, yang lebih mereka kenal dengan istilah pengajian. Selanjutnya ada juga pembinaan kesehatan, dan pembinaan keterampilan. Terkait dengan pembinaan, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pembinaan keagamaan ini dilaksanakan, dan strategi apa saja yang sudah dilakukan oleh LAPAS maupun oleh pembina agama Islam di LAPAS anak Kutoarjo.

STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI REMAJA DI LAPAS

Istilah strategi berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan

antara kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*) (Majid, 2013: 3). Para ahli mempunyai definisi yang berbeda-beda dalam mengartikan strategi, diantaranya sebagai berikut: Kemp berpendapat jika Strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kozma menjelaskan, strategi pembelajaran adalah kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tujuan pembelajaran tertentu. Cropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan agar dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan (Majid, 2013: 2-3, 7), (Sofa, 2009: 2).

Menurut Hamruni, ada dua hal yang dicermati dari pengertian-pengertian di atas. Yang *pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah proses penyusunan rencana sebelum dilakukan

sebagai suatu tindakan pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian semua proses perencanaan, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, maka harus diketahui terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah hal penting dalam mengimplementasikan suatu strategi.

Strategi menurutnya bukan desain instruksional, karena desain pembelajaran berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan yang secara prinsip akan berbeda satu sama lain, sedangkan desain instruksional merujuk kepada cara-cara merencanakan sistem lingkungan belajar tertentu, setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi pembelajaran tertentu.

Strategi berbeda dengan metode. Strategi adalah *a plan of operation acheiving some thing*, sedangkan metode adalah *a way in acheiving some thing*. Maksudnya adalah strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi (Sofa dalam Sya'roni, 2009: 3). Pendekatan

dalam pembelajaran sangat penting untuk menetapkan strategi pembelajaran, supaya dalam aplikasi pembelajaran metode yang digunakan tidak terpaku pada satu strategi saja, dan metode yang digunakan akan lebih variatif dan menyenangkan.

Pendekatan dalam pembelajaran PAI di sekolah umum atau formal melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain saling melengkapi. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yaitu pendekatan pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, dan pendekatan rasional. Meskipun demikian pendekatan ini tidak menutup kemungkinan relevan diterapkan dalam sekolah nonformal.

Dengan demikian penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat di atas, bahwa strategi adalah langkah-langkah yang terencana yang bermakna luas dan mendalam untuk diwujudkan dalam kegiatan yang bertitik tolak dari sebuah tujuan yang sudah ditentukan. Mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Atau supaya lebih mudah dalam memahaminya penulis meringkas, bahwa strategi adalah manifestasi dari pendekatan, dan metode adalah manifestasi dari strategi.

Langkah atau strategi yang diambil akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan. Oleh sebab itu strategi bisa juga dikatakan sebagai langkah cerdas (Nata, 2011: 208), yang apabila langkah cerdas tersebut tidak tepat, maka tujuan yang sudah ditetapkan tidak akan tercapai.

Bagi seorang pendidik seharusnya harus memahami paradigma nilai Ilahiah. Paradigma itulah yang dijadikan salah satu hal penting dalam operasional pembentukan nilai. Ada dua hal yang harus dipertimbangkan dalam rangka menetapkan strategi pendidikan nilai, yaitu yang pertama paradigma nilai termasuk karakteristiknya, dan yang kedua adalah potensi kejiwaan anak dalam tiga dimensi pendidikan, yakni formal, informal dan nonformal (Nata, 2011: 208).

Nilai agama harus memancar dalam seluruh aspek kehidupan manusia dalam memberikan motivasi, atau sebagai standar perilaku, baik dalam bentuk norma maupun kaidah-kaidah. Nilai ini terutama harus dimiliki oleh pendidik. Motivasi Ilahi akan mengantarkan seseorang kepada ketundukan dan keikhlasan, berbeda dengan seseorang yang dimotivasi oleh materi yang bisa mengakibatkan seseorang materialistik, hedonistik dan individualistik (Buseri, 2003: 74).

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam atau *At-Tarbiyah Al-Islamiah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Daradjat, 1996: 86). Pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter (Zuhairini; Ghofur. A, 2004: 1).

Menurut Amin Abdullah, tugas pokok pendidikan adalah untuk melakukan pembaharuan dan penyegaran dari dalam (*intern*) masing-masing kelompok pemeluk agama-agama itu sendiri, yang terinspirasi dari pengalaman pokok dari setiap kelompok agama. Sangat penting bagi pendidikan keagamaan untuk berasumsi bahwa tugas internalnya adalah untuk memperkenalkan sistem tanggung jawab bersama kepada generasi muda sesuai dengan panduan agama masing-masing (Abdurrohim, 2011: 39).

Pendidikan Islam sebagai upaya yang di dalamnya mengandung arti membimbing dan mengarahkan anak didik untuk mencapai derajat makhluk yang tinggi

menurut ukuran Allah. Dengan kata lain ciri khas pendidikan Islam dapat diketahui dari dua segi 1) tujuannya yaitu membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut Allah; dan 2) isi pendidikannya yaitu ajaran Allah yang tercantum dalam al-Qur'an yang dilaksanakan ke dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW (Jumransjah, 2007: 11).

Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Nasih, A.M., Kholidah, L.N., 2009: 7).

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Al-Ghazali ada dua, yaitu yang pertama, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat kepada Allah SWT, dan yang kedua adalah kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat (Djumransjah, Karim, A.M., 2007: 73).

TERMINOLOGI REMAJA

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolence* memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa perkembangan remaja disebut juga dengan adolesen, atau disebut juga dengan fase "*The Un*" atau periode serba tidak (tidak anak-anak, tidak juga dewasa) (Sulaiman, 1995: 3). Zakiyah Daradjat seorang ahli psikologi agama mengartikan remaja sebagai masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari masa anak-anak menuju dewasa, atau masa perpanjangan sebelum mencapai masa dewasa (Daradjat, 2003: 82). Jadi dari dua pendapat tersebut dapat diambil satu definisi, bahwasanya remaja adalah transisi di mana seseorang mengalami perubahan masa anak-anak menuju dewasa.

Perkembangan dari anak-anak ke remaja biasanya ditandai dengan perubahan fisik (Sarwono, 2013: 10) dan (Daradjat, 2003: 84). Pada laki-laki biasanya ditandai dengan tumbuhnya kumis, perubahan suara, mimpi basah, dan berotot. Sedangkan pada perempuan biasanya ditandai dengan keluarnya darah haid, dan perubahan bentuk tubuh dapat dilihat dari pinggul dan perubahan payudara. Perubahan fisik pada wanita di usia 12-14 tahun lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki (Sulaiman, 1995: 24) dan (Dariyo,

2004: 16-19). Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja ini yang pada akhirnya menyebabkan perubahan psikis di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Nisfianoor, M., Kartika Y., 2004: 160).

Ada dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik pada seseorang, termasuk remaja, yang pertama adalah faktor internal (*endogen*) atau sering juga disebut dengan faktor natural, yaitu sifat jasmani yang diwariskan dari orang tuanya, seperti bakat minat, kecerdasan, postur tubuh, dan kepribadian (Dariyo, 2004: 14). Yang kedua adalah kematangan. Secara sepintas pertumbuhan fisik pada seseorang seolah-olah sudah direncanakan oleh faktor kematangan. Meskipun seseorang sejak kecil diberi makan yang bergizi, apabila saat kematangan belum sampai, pertumbuhannya akan tertunda.

Faktor kedua adalah faktor eksternal (*exogen*) atau sering disebut *nurture*. Faktor luar ini bisa faktor fisik maupun sosial (Dariyo, 2004: 14), lingkungan fisik seperti kesehatan, makanan, dan stimulasi lingkungan. Seseorang yang sering sakit, maka pertumbuhan fisiknya akan terhambat. Dan seseorang yang cukup gizi, akan tumbuh dengan pesat. Pertumbuhan fisik bisa diupayakan,

seperti dengan cara menjaga kesehatan badan misalnya saja degan berolah raga, mengonsumsi makanan yang baik dan sehat, dan istirahat yang cukup.

SEBAB-SEBAB KENAKALAN REMAJA

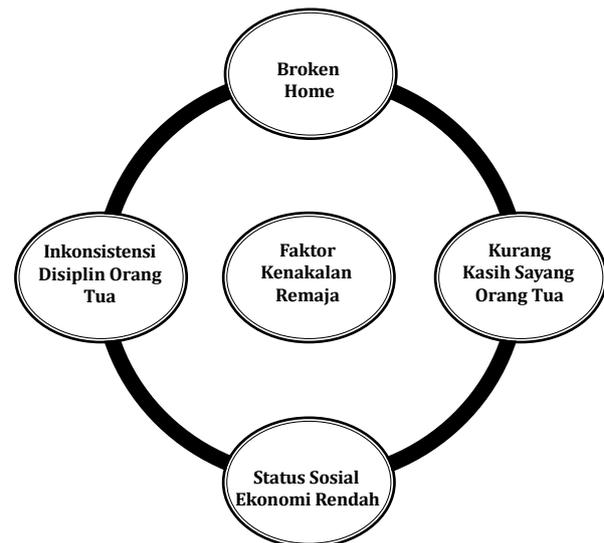
Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial, bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama, serta hukum yang berlaku dalam masyarakat (Willis, 2008: 88-89). Menurut Kusmanto, kenakalan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di masyarakat yang berkebudayaan (Willis, 2008: 89).

Para ahli psikologi remaja menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Mayoritas dari mereka berpendapat, bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh lingkungan keluarga yang rusak (*broken home*), lemahnya pengawasan masyarakat, dan lemahnya sistem pengawasan di lembaga pendidikan (Dariyo, 2004: 109), (Willis, 2008: 93-120) dan (Sudarsono, 2005: 5-32).

Kurangnya penyesuaian diri akan mengakibatkan remaja menjadi kurang pergaulan. Hal ini bisa disebabkan oleh

pola asuh orang tua yang terlalu kaku, dan otoriter. Remaja yang hidup dalam lingkungan keluarga seperti ini akan berakibat fatal terhadap perilakunya kepada orang lain. Sofyan menyebutnya dengan remaja *salah suai*, yaitu remaja yang memilih untuk bergaul dengan remaja lain yang tersesat, karena pola asuh orang tua yang kaku.

Agoes Dariyo menggambarkan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dalam skema berikut:



Gambar: Skema Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

Lingkungan masyarakat juga ikut bertanggung jawab untuk mengawasi perilaku remaja. Lemahnya pengawasan masyarakat menjadi salah satu faktor kenakalan remaja. misalnya saja kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, lemahnya

pengawasan, dan pengaruh norma-norma baru dari luar (Willis , 2012: 107-112).

Sekolah adalah lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Unsur-unsur pendidikan seperti kurang profesionalnya guru, fasilitas pendidikan yang rendah, lemahnya ekonomi guru, kekurangan guru, minimnya norma-norma dan kekompakan antar sesama guru, bisa menjadi faktor penyebab kenakalan remaja (Willis , 2012: 113-120). Yang perlu dievaluasi dalam sistem pendidikan seharusnya bukan hanya terbatas pada guru dan sarana atau fasilitas pendidikan, namun semua aspek dalam sistem pendidikan, yaitu kurikulum, pendidik, peserta didik, sekolah, milieu masyarakat, strategi dan metode pembelajaran (Assegaf, 2012: 108-124). Tiga lingkungan, yakni keluarga, masyarakat dan sekolah adalah lingkungan pendidikan di mana remaja memperoleh nilai-nilai positif dan negatif. Abdurrahman menambahkan satu lingkungan pendidikan yang pada masa ini sudah mulai diabaikan oleh remaja, yaitu masjid.

STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DI LAPAS

Upaya yang bisa dilakukan dalam penanggulangan kenakalan remaja adalah dengan upaya preventif (pencegahan),

upaya kuratif (antisipasi), dan upaya pembinaan. Bimbingan dan konseling dapat dijadikan strategi dalam membenahi perilaku negatif remaja. Konselor tidak hanya memberikan konseling kepada peserta didik, tapi juga kepada orang tua, guru kelas dan wali kelas. Apabila peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat mengerti dan memahami tujuan pendidikan yang sesungguhnya, dan memahami peserta didik sebagai subyek didik, maka akan terbentuk norma-norma yang disepakati bersama oleh semua elemen pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan.

Lingkungan pendidikan selanjutnya adalah lingkungan masyarakat yang ikut andil dalam mendidik, sekaligus mengontrol proses pendidikan. Upaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat misalnya memaksimalkan dalam pendidikan nonformal yang bersifat hobi, seperti Kesenian, elektronika, dan media, atau yang bersifat keterampilan berorganisasi, seperti organisasi pramuka, karang taruna, olah raga, dan lain-lain. Selain yang bersifat kegiatan sosial, misalnya Palang Merah Remaja.

Upaya penanggulangan di atas digolongkan dalam upaya preventif. Selain upaya preventif ada upaya kuratif. Upaya kuratif adalah upaya dalam

menanggulangi masalah kenakalan remaja, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif secara formal oleh Polri dan Kejaksaan Negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja berarti sudah terjadi pelanggaran hukum yang dapat mengakibatkan kerugian bagi remaja sendiri, dan masyarakat. Oleh sebab itu akan lebih efektif jika Polri dan Kejaksaan sebagai perangkat pemerintah bekerja sama dengan masyarakat dalam upaya penanggulangan tersebut.

Pembinaan merupakan salah satu upaya yang tepat sebagai solusi kenakalan remaja. Pembinaan adalah kegiatan yang mempertahankan atau menyempurnakan apa yang telah ada, sesuai dengan yang diharapkan. Pembinaan merupakan proses yang identik dengan pendidikan. Adapun tujuan dari pembinaan adalah untuk memberikan bantuan kepada orang lain untuk melakukan pembenahan, perbaikan, serta pengembangan pengetahuan dan kecakapan yang telah dimiliki, di samping itu untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru yang mampu menjadi bekal untuk pengembangan selanjutnya secara efektif dan efisien (Kemenkumham, 2013: 17). Upaya pembinaan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah pembinaan preventif, tapi pembinaan yang dilakukan

oleh pemerintah, seperti lembaga hukum, merupakan upaya pembinaan kuratif.

Pembinaan kuratif bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan pembinaan, contohnya seperti pembinaan mental dan kepribadian agama, pembinaan mental ideologi negara, yakni Pancasila, agar menjadi warga negara yang baik, pembinaan kepribadian yang wajar untuk mencapai kepribadian yang stabil dan sehat, pembinaan ilmu pengetahuan, pembinaan keterampilan khusus, dan pengembangan bakat-bakat khusus. Dengan pembinaan-pembinaan semacam ini remaja yang sudah terlanjur melakukan tindakan melanggar hukum akan tetap mendapatkan hak-haknya sebagai remaja pembelajar, dan sekaligus membekali mereka dengan keterampilan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan mereka, sehingga ketika mereka kembali ke keluarga dan masyarakat, tidak lagi menjadi beban, justru mereka bisa jauh lebih baik (Willis, 2008: 127-146).

Orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah selain memfokuskan pada masalah kenakalan remaja, sebaiknya juga memfokuskan pada potensi-potensi yang dimiliki remaja. Memberikan penghargaan kepada mereka, bisa menjadi salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja. Pendidikan agama dianggap sebagai dasar pembentukan moral positif peserta didik,

sebaiknya melakukan evaluasi secara terus menerus dari semua aspek pendidikan. Terutama guru atau dosen sebagai garda terdepan dalam pendidikan baik di sekolah formal maupun pendidik harus memiliki kualifikasi yang cukup untuk ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan. Zakiah Daradjat menyebutkan ada dua kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru agama, yaitu kompetensi dan kepribadian. Guru selain harus kompeten dalam bidangnya, juga harus memiliki kepribadian yang baik. Kompeten yang dimaksud adalah, guru harus memahami isi kurikulum, dan guru harus bisa memilih strategi yang tepat untuk pembelajaran (Daradjat, 2001: 83-90).

Strategi yang masih dalam wilayah konsep tidak akan terealisasi tanpa diterapkan dalam metode, yang dimaksudkan di sini adalah metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Strategi pendidikan yang dipilih, haruslah bercorak Islam, agar sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas manusia (Mubarok, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural

sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan observasi terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka, dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia di sekitarnya. Metode penelitian kualitatif bertitik tolak dari filsafat konstruktivisme, yang memandang kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah sebuah dinamika dan dapat ditemukan dengan menganalisis orang-orang melalui interaksinya dengan situasi mereka (Arifin, 2011: 140). Dan di sini peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi pendidikan agama Islam yang diterapkan di LAPAS Anak Kutoarjo dengan menginterpretasikan data yang diperoleh melalui wawancara dengan petugas atau pembina LAPAS, anak didik LAPAS, dan khususnya dengan pembina keagamaan di LAPAS. Sumber data yang diinterpretasikan bukan hanya itu, melainkan juga dari dokumentasi, seperti data tentang jadwal kegiatan anak didik LAPAS, jumlah penghuni LAPAS, struktur organisasi, dan lain-lain.

Tujuan dari penelitian kualitatif ada tiga, yaitu menggambarkan, memahami,

dan menjelaskan tentang fenomena yang unik secara mendalam dan lengkap dengan prosedur teknik yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Arifin, 2011: 143). Jenis penelitian ini jika dilihat dari sudut tujuannya merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif, jadi pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi secara partisipatif (*partisipan observation*), wawancara secara mendalam (*indepth interviewing*), dan metode lain yang bersifat deskriptif guna mengungkapkan sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian.

KESIMPULAN

Dari empat strategi yang mengacu pada tulisan Noeng Muhadjir, strategi yang paling sering digunakan dalam pembelajaran PAI adalah strategi tradisional. Selain faktor kompetensi lulusan pengajar PAI yang masih belum memenuhi standar, dari kelembagaan LAPAS juga terdapat beberapa faktor pendukung sekaligus penghambat dalam proses pendidikan keagamaan tersebut.

Efektivitas strategi yang diterapkan sebenarnya masih kurang efektif, namun lingkungan LAPAS dan seluruh anggota LAPAS baik yang memberikan pembinaan

secara langsung maupun tidak, karena intensitas mereka berada di LAPAS lebih lama, justru menjadi model yang bisa ditiru oleh peserta didik untuk mengembangkan potensinya, dan menjadikan perilaku atau akhlak mereka menjadi lebih baik. Dan keberadaan para pembina, pegawai ini bisa dijadikan salah satu strategi untuk mencapai tujuan pembinaan.

Faktor pendukung dari pihak lembaga LAPAS adalah, dengan menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan, menyediakan fasilitas kegiatan keagamaan meskipun belum maksimal, dukungan penuh dari pemimpin lembaga untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Faktor lain yang mendukung kegiatan keagamaan adalah semangat pendidik dalam memberikan pendidikan agama bagi WBP, respon peserta didik yang baik meskipun hanya sebagian, dan fasilitas gedung yang kondusif untuk pembelajaran. Selain faktor pendukung ditemukan juga faktor-faktor penghambat yang terkait dengan implementasi strategi pembelajaran PAI. Seperti kualifikasi akademik guru, sarana dan prasarana, metode yang kurang variatif menjadikan peserta didik enggan untuk mengikuti proses pembelajaran.

KEPUSTAKAAN ACUAN

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- _____, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Abdurrohim, *Pendidikan Islam Postmodernisme Pandangan Inklusif-Multikultural M. Amin Abdullah*, Yogyakarta: Kopertais Wilayah III, 2011.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Ahmad Munjin Nasih; Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Akmal Hawi, *Dasar-Dasar pendidikan Islam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005.
- Akhmad Sofa, *Kapita Selekta Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Muh Sya'roni (ed)*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2012.
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- _____, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Djumransjah, *Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Dadang Sulaiman, *Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan*, Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, Prenada Media, 2004.
- Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.

- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Guru dan Dosen yang dilengkapi dengan Undang-Undang RI No 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2005
- Irina V. Sokolova, dkk, *Kepribadian Anak*, Jogjakarta: Katahati, 2008.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2005.
- Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi keenam, Terj.* Jakarta: Erlangga, 2008.
- Kamrani Buseri, *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Kemenkumham, *Pedoman Pembinaan Kepribadian Nara Pidana Bagi Petugas di Lapas dan Rutan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2013.
- Kusdar, dkk., *Pendidikan Agama Islam Memabangun Kepribadian Generasi Islam*, Kalimantan Timur: MPK Universitas Mulawarman, 2010.
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mohammad Ali, *Psikologi Remaja perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2008.
- Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelejences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2009.
- Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Pupuh Fathurrohman, *Strategi belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, Bandung, Rosda Karya, 2012.
- Sarbaini, *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral dari Teori ke Aplikasi*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Sarlito, W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sofyan, S. Willis, *Remaja & Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sri Rumini, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris dan Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Syafudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2011.
- William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Zakiah Darajat; A. Sadali, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Malang, 2004.